

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan karena pendidikan dapat menuntun dan membimbing manusia dalam menentukan arah kehidupannya, sehingga pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia. M.J. Langeveld mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.¹

Orang tua adalah sosok yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, seperti pendidikan seks. Pendidikan seks secara umum berupaya memberikan pengetahuan tentang sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, serta yang berkenaan dengan jenis kelamin itu sendiri. Pendidikan seks dapat dibedakan menjadi *sex instruction* yaitu penerangan mengenai anatomi tubuh, dan *education in sexuality* yaitu pembimbingan etika, moral, fisiologi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.² Pendidikan seks membentuk perilaku yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

¹ Bramianto Setiawan, *Dasar-dasar Pendidikan Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*, (Banyu Mas, Pena Persada, 2021), h. 2

² Susanti, *Persepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), h. 21

Pernyataan di atas selaras dengan pembahasan pendidikan seks yang tidak hanya meliputi informasi seputar organ tubuh atau alat-alat reproduksi, tetapi juga berkaitan dengan masalah etika, sosial, dan agama yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu anak sejak dini mempersiapkan diri menjalani kehidupan, menghadapi sendiri masalah-masalah yang kelak akan ditemuinya dalam masa akan datang.³

Keluarga merupakan lingkungan utama untuk memberikan pendidikan pendidikan seks, karena di dalam keluargalah pertama kalinya anak berinteraksi, mendapatkan perhatian, pendidikan sebelum mendapatkannya di luar. Sebagai pendidik, orang tua adalah orang yang terbaik untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya, mengingat anak masih tinggal bersama orang tuanya.⁴ Orang tualah yang selalu mengikuti tumbuh kembang anak.

Dengan demikian, tentunya orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing keluarganya agar terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat menjerumuskan kedalam api neraka. Hal ini tertuang dalam Q.S. at Tahrim / 66: 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ⁵

³ Rex S. Rogers, *Sex Education: Rationale and Reaction*, New York: Cambridge University Press, 1974, p. 266

⁴ Rex S. Rogers, *Sex Education: Rationale and Reaction*, , p. 46

⁵ Kementerian Agama RI, *Qur'an Terjemah, Mushaf Ash-Shafa, cetakan ke-1*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), Juz 28, h. 560

Ayat tadi menerangkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya agar terhindar dari api neraka. Ini menjadi penegasan bagi orang tua akan pentingnya tanggung jawab pendidikan seks di dalam keluarga..⁶

Pendidikan seks sangat dipandang penting oleh agama maupun negara, mengingat perihal seks ini pembahasannya menyangkut hal ihwal individu dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya terkait dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik, yang berlangsung secara normal pada diri anak yang sehat dalam waktu tertentu.⁷ Adapun perkembangan yaitu perubahan-perubahan yang dialami anak menuju kedewasaan melalui pematangan dan proses belajar.⁸

Dari sudut pandang agama Islam yang berpedoman kepada Al Qur'an dan hadits, pendidikan seks mengajarkan hal-hal penting sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, (anak dan remaja) yaitu tentang aturan meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tua, pemisahan tempat tidur anak yang sudah berusia 10 tahun, perintah menutup aurat dan menjaga pandangan saat bergaul.

⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2017), Cet ke 9, h. 424

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 15

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

Hal –hal yang telah diuraikan tadi berdasarkan dalil – dalil yang terdapat di antaranya dalam Q.S. an Nur/24: 58-59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

Ayat di atas menjelaskan dasar-dasar pendidikan bagi keluarga yang mencakup adab anak kecil yang meminta izin ketika mereka hendak masuk ke dalam kamar orang tuanya. *Pertama*, tidak boleh masuk kamar orang tuanya sebelum masuk waktu shalat shubuh. Mungkin saat itu orang tua masih terlelap tidur. *Kedua*, ketika orang tua menanggalkan pakaiannya tengah hari atau sesudah shalat dzuhur. *Ketiga*, sesudah shalat Isya. Waktu-waktu tersebut dilarang anak menerobos kamar orang tua karena dikhawatirkan mereka sedang bercampur. Diperkuat pula dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abi Daud tentang pemisahan tidur anak yang sudah berusia 10 tahun, yaitu dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya, dan dari saudara-saudaranya yang berbeda jenis kelamin.

⁹ Kementrian Agama RI, *Qur'an Terjemah, Mushaf Ash-Shafa, cetakan ke-1*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), Juz 18,

Selain itu dalil-dalil tersebut, berkenaan tentang pendidikan seks juga terdapat dalam Q.S. an-Nur /24: 30 – 31 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَكِي لَهُمْ ^ق إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ ^ر وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ
زِينَتِهِنَّ ^ظ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ^ن ¹⁰

Ayat di atas berisi tentang perintah menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan serta menjaga pandangannya terhadap lawan jenis.

Negara pun sangat memperhatikan pentingnya pendidikan seks. bagi anak sehingga setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan tersebut, ini mengacu pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa: setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.¹¹ Dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yaitu segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Qur'an Terjemah, Mushaf Ash-Shafa, cetakan ke-1*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), Juz 18, h. 353

¹¹ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1

secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹²

Adapun alasan-alasan yang menjadikan pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan, yaitu:¹³ a) memenuhi rasa ingin tahu anak, b) agar anak tidak terkejut saat memasuki masa pubertas, c) menyadarkan anak tentang organ reproduksi, d) mencegah penyimpangan seksual, e) memelihara tegaknya nilai-nilai moral dan f) memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak, sehingga dapat bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Para ahli maupun penggiat pendidikan agama memberikan pandangan terhadap pendidikan seks dari sudut pandang yang luas, karena pengetahuan tentang seks selain berkenaan dengan organ fisik, terkait pula dengan perilaku manusia di sosial. Pandangan tersebut di antaranya dikemukakan kalangan ilmuwan Islam.

Pendidikan seks membekali anak di masa akan datang telah dikemukakan oleh ilmuwan muslim, di antaranya Abdul Aziz El-Qussy yang menyatakan pendidikan seks sebagai pemberian pengalaman yang benar kepada seseorang, bertujuan agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan, membentuk sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan.¹⁴

Abdullah Nashih 'Ulwan, menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah seksual

¹² Undang-undang Perlindungan Anak

¹³ Muhajir, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Kelas VII*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), h. 98

¹⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 15

kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak menjadi remaja dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diharamkan dan apa yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menjadikan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup.¹⁵

Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan penyimpangan seks dalam berbagai informasi media sangat memprihatinkan. Itulah sebabnya mengapa peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan pemahaman dan edukasi mengenai seks. Dalam hal ini, strategi pendidikan seks juga menjadi bagian yang sama pentingnya. Berbagai bukti ilmiah menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan seks yang tepat dari keluarganya akan memiliki perilaku seks yang sehat di masa akan datang.

Pendidikan seks menjadi upaya pencegahan bagi anak dari tindakan yang tidak bertanggung jawab, mencegahnya menjadi korban penyimpangan seks, di sisi lain juga menumbuhkan hubungan kedekatan personal dengan orang tuanya. karena anak pada saat itu berada pada fase memiliki rasa ingin tahu yang besar pada anggota tubuhnya sendiri, orang tuapun harus menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk bercerita dan bertanya.¹⁶

Kondisi saat ini sudah semakin memprihatinkan, banyak kasus penyimpangan seks terjadi di segala penjuru. Komisi Perlindungan Anak Indonesia

¹⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet ke 9, h. 423

¹⁶ Farid Wajdi, *Kapita Selekta Pendidikan Panduan Di Perguruan Tinggi*, (Malang: Ahli Media Press, 2020), h. 171

(KPAI) memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019. Susanto yang merupakan Ketua KPAI mengatakan bahwa pelanggaran hak anak mayoritas terjadi pada kasus perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual di berbagai jenjang pendidikan. Dari hasil pengawasan ini pula disimpulkan bahwa kasus anak sebagai pelaku kekerasan adalah akibat kurangnya perhatian dari orang tua.¹⁷

Seiring dengan perkembangan zaman yang sudah sangat maju ini, era digitalisasi yang sudah merambah hampir ke seluruh penjuru, hal-hal yang berbau porno dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dengan begitu mudahnya melalui media elektronik termasuk oleh anak-anak dan remaja. Hal ini disebut-sebut menjadi salah satu penyebab mudahnya praktek seks bebas seperti hubungan seks pranikah, aborsi hingga maraknya pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Kondisi ini sudah sangat mengkhawatirkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat, terlebih lagi saat ini banyak juga terjadinya hubungan seks anak di bawah umur atas dasar suka sama suka. Kondisi ini sangat membutuhkan penanganan khusus dari berbagai kalangan terutama dari pemerintah, tokoh agama, pegiat pendidikan dan pihak lainnya agar kondisi ini segera ditangani dan diantisipasi.¹⁸

Mirisnya saat ini kasus penyimpangan seksual yang demikian tidak hanya sebagai berita yang kita peroleh di media akan tetapi sudah merambah hingga ke

¹⁷Tasya Annisa, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman Dalam Kitab Athfal Al-Muslimin*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

¹⁸ Moh. Roqib. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 13 No. 2. P3M STAIN Purwokerto. h. 1

lingkungan sekitar kita. Kota Banjarmasin yang penduduknya dikenal religious, dulunya sepi dari pemberitaan penyimpangan seksual, saat ini sudah menjadi Kota yang turut menambah daftar hitam tindak asusila.

Penyimpangan seksual berupa pelecehan yang terjadi di kota Banjarmasin di antaranya Pencabulan terhadap anak di bawah umur (9,5 tahun) yang dilakukan oleh warga sebuah Kelurahan yang ada di Banjarmasin yaitu seorang Karyawan Swasta berinisial SH (41 tahun). Pencabulan sesama jenis yaitu terhadap siswa yang berusia 16 tahun, dilakukan oleh seorang pemuka agama. Semakin mengkhawatirkan lagi dengan pemberitaan tentang prostitusi online di sebuah hotel di Banjarmasin yang telah merenggut nyawa berinisial YA yang masih berusia 14 tahun, pelaku adalah pengguna jasa tersebut (20 tahun).¹⁹ Dari ketiga kasus tadi tentu ini menjadi hal yang cukup mencengangkan bila di lihat dari profil kota Banjarmasin yang dikenal religious, sehingga ini harus benar-benar diperhatikan dan segera diatasi, karena mungkin masih banyak kasus serupa yang terjadi dan menghancurkan masa depan generasi harapan bangsa, semua itu harus diatasi.

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam memberikan pendidikan seks sejak dini, tetapi pada kenyataannya sebagian besar orang tua menolak memberikan pendidikan seks. Hal ini dikarenakan kekhawatiran orang tua akan dampak yang mungkin ditimbulkan di kemudian hari terkait masalah seks misalnya anak akan mempraktekkan apa yang diketahuinya dengan tidak benar. Selain itu, beberapa orang tua tidak mengerti atau kesulitan untuk menjelaskan tentang seks

¹⁹ Bambang, “*Maraknya Prostitusi Online di Kota Banjarmasin*”, (Banjarmasin Post, 29 Desember 2020), h. 15 kol 5-7

dikarenakan pengetahuan yang kurang memadai dan pengalaman mereka sewaktu menjadi anak dulu kurang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua, sehingga orang tua menjadi bingung mana kala mendapati pertanyaan dari anak tentang seks.

Pendidikan seks diberikan kepada anak ketika mereka mulai bertanya seputar organ seks dan jawaban diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka serta tahapan umur anak. Pendidikan seks anak yang diberikan secara berjenjang, akan menjadi bekal yang cukup bagi anak untuk menjalani kehidupannya sekarang dan akan datang. Pada usia dini, materi lebih bersifat pengenalan organ seks sekaligus upaya preventif agar anak kelak memahami batasan sesuatu yang dilarang maupun diperbolehkan. Pada masa kanak-kanak, materi lebih bersifat latihan dan pembiasaan. Dan pada masa remaja, materi lebih bersifat sebagai upaya menjauhkan anak dari rangsangan seksual.²⁰

Bersumber dari hasil observasi awal dan hasil wawancara penulis dengan beberapa keluarga di kota Banjarmasin baik keluarga utuh maupun dari keluarga *single parent*, diperoleh data bahwa orang tua sebagai pelaksana pendidikan seks masih mendapat kendala karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap pendidikan seks. Misalnya ada salah seorang bapa yang tidak mengetahui batasan aurat laki-laki sehingga tidak memakai baju ketika pergi ke warung yang ada di sebelah rumahnya, padahal orang tua harus memberikan teladan dalam berpakaian. Ada pula orang tua yang beranggapan bahwa tujuan pendidikan seks itu hanya mengajarkan berhubungan badan, sehingga merasa tabu untuk membicarakannya.

²⁰ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Surabaya: Ahmad Jaya Group, 2017), h. 72 – 77

Ditemukan pula satu keluarga yang memiliki anak (10 tahun) masih tidur bersama orang tua dalam satu kasur, bahkan pada satu keluarga lainnya yaitu anak yang berusia 14 tahun masih tidur bersama orang tuanya dalam satu kasur. Hal ini tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Masih banyak hal-hal belum jelas, sehingga penulis merasa sangat perlu mengkajinya lebih mendalam.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka telah menjadi alasan mendasar bagi penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA MUSLIM DI KOTA BANJARMASIN”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin, fokus tersebut diuraikan menjadi beberapa sub fokus, yaitu:

1. Tujuan pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin.
2. Materi pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin.
3. Strategi dan metode pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin.
4. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan tadi, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguraikan tujuan pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin.
2. Menjelaskan materi pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan strategi dan metode pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin terhadap perilaku anak.
4. Mendeskripsikan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisikan uraian manfaat yang dihasilkan dari dilaksanakannya penelitian itu. Dan manfaat penelitian itu terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.²¹ Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Secara Teoretis
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan anak.
 - b. Dapat memberikan masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan konsep pendidikan seks anak dalam keluarga.

²¹ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Sahabat Cendekia, 2019), h. 238

- c. Dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks untuk menghadapi fenomena penyimpangan seksual saat ini.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan penulis tentang pendidikan seks bagi anak, sehingga dapat diterapkan oleh penulis dalam keluarga.
- b. Dapat menjadi bekal bagi orang tua dalam pendidikan keluarga sebagai upaya untuk menghindari segala penyimpangan seksual pada anak.
- c. Menjadi dasar bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan pentingnya pendidikan seks dalam keluarga dan masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya interpretasi yang keliru terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memaparkan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Seks adalah pendidikan yang berkenaan dengan pembedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi biologis, psikologis, dan kultural. Pertama, pendidikan seks dalam dimensi biologis berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ tubuh termasuk organ reproduksi, termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital. Kedua, dimensi psikologis, berkenaan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap lawan jenis, serta cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. Ketiga, dimensi sosial, hubungan antar manusia tentunya

memunculkan sudut pandang yang berbeda tentang seksualitas itu sendiri. Lingkungan pun juga berpengaruh dalam membentuk pilihan perilaku seks. Keempat, dimensi kultural, menunjukkan bahwa perilaku seks merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dimensi kultural erat kaitannya dengan norma adat maupun agama.²²

Pendidikan seks dalam penelitian ini maksudnya pengajaran dan bimbingan kepada anak tentang kebersihan dan kesehatan serta fungsi organ tubuh dan organ vital, dan penanaman nilai-nilai moral sejak dini sehingga ketika anak memasuki usia balig dapat menjalankan kehidupan seksualnya dengan benar, serta mampu membentengi diri dari penyalahgunaan organ seks yang dimilikinya di kehidupan selanjutnya.

2. Keluarga Muslim

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, atau istri, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.²³ Selain itu, keluarga juga diartikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.²⁴ Jadi, keluarga muslim di sini maksudnya adalah orang tua dan anak yang masih satu tempat tinggal, yang beragama Islam.

Penulis bermaksud meneliti keluarga inti (ayah, ibu dan anak), keluarga *single parent* (ayah atau ibu dan anak) dan keluarga besar (ayah, ibu dan anak serta

²² Alya Andika, *Ibu, Dari Mana Aku Lahir?* (Yogyakarta: Galangpress, 2010), h. 12 - 13

²³ Undang-undang No 52 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

²⁴ Wahyu Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, (Jakarta: Ide Publishing, 2019), h. 3

nenek dan kakek). Keluarga yang penulis teliti memiliki anak laki-laki dan perempuan, berusia 7 - 18 tahun (jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA sederajat). Usia ini pula merupakan usia anak-anak menjelang pubertas dan setelah pubertas.

Pendidikan seks di sini terdiri dari empat sub fokus yaitu tujuan pendidikan seks, materi, strategi dan metode pendidikan seks serta tanggung jawab pelaksana pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin. Untuk lebih memperjelas maksud dari keempat poin ini dan menghindari kesalahan dalam memahami, maka akan ditegaskan dalam uraian berikut:

1. Tujuan pendidikan seks

Secara umum pendidikan seks bertujuan untuk memberikan penerangan tentang kehidupan yang wajar dan sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa.²⁵ Adapun pendidikan seks dalam sudut pandang agama bertujuan memberikan pemahaman yang benar mengenai urusan kehidupan, mengetahui apa yang dibolehkan dan yang dilarang. Lebih dari itu anak dapat menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dengan gaya hidup dalam kesenangan semata.²⁶

Tujuan pendidikan seks secara khusus bagi anak maupun remaja adalah sebagai berikut:²⁷

²⁵ Khairunnisa, Imaniah, *Kebijakan pendidikan Dasar dan Islam dalam Berbagai Perspektif*, h. 316

²⁶ Dahwadin dan Farhan Syifa, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo, Mangku Bumi Media, 2019), h. 164

²⁷ Susanti, *Persepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), h. 28

- a. Memberikan informasi yang akurat tentang topik bahwa anak dan remaja itu penuh rasa ingin tahu tentang seksual dan apa yang perlu mereka ketahui
- b. Memberikan peluang kepada anak dan remaja untuk menggali nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan seksual dan hubungan sosial
- c. Mendorong anak dan remaja untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka secara pribadi dan menghormati hak-hak orang lain.

2. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks maksudnya yaitu bahan berkenaan tentang seks yang akan diajarkan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Materi pokok yang harus diajarkan dalam pendidikan seks yaitu:²⁸

- a. Pengetahuan-pengetahuan yang berkenaan dengan falsafah seksualitas, masalah kesucian diri dan pentingnya hal tersebut, perlunya rasa malu akan seksualitas diri, penyadaran tentang peran wanita dan pria, penyadaran tentang kaidah-kaidah kesehatan, pengetahuan akan akibat-akibat tidak memperhatikan penjagaan kesucian diri, keharusan menjaga pakaian.
- b. Menunjukkan teladan dalam kehidupan keluarga. Secara umum dalam pendidikan seks, teladan ayah dan ibu berperan penting. Bentuk hubungan dan interaksi antara ayah dan ibu akan membantu anak dalam menemukan peran dirinya. Namun sejauh berkenaan dengan hubungan badan, kedua orang tua tidak boleh terlihat. Karena pada usia-usia balig, muncul kecenderungan seks pada remaja. Oleh karena itu, kedua orang tua harus

²⁸ Farzaneh Samadi, *Bersahabat dengan Putri Anda*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 87 - 88

menjaga perilaku dan cara berpakaian mereka. Ayah harus menjaga aturan-aturan, dan ibu harus menjadi panutan yang layak bagi putrinya.

3. Strategi dan Metode Pendidikan Seks

Strategi merupakan berbagai cara atau trik khusus yang dipilih dalam menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode tertentu. Adapun metode yaitu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.²⁹ Maksud strategi dan metode di sini adalah trik atau cara yang digunakan orang tua untuk mengajarkan materi pendidikan seks kepada anak dalam keluarga untuk mencapai tujuan.

4. Tanggung jawab Orang tua terhadap Pendidikan Seks

Pelaksana pendidikan seks dalam keluarga adalah orang tua yaitu ayah dan ibu. Pendidikan seks seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk menyampaikan pada anak-anak. Orang tua tidak boleh bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak dini. Pendidikan seks hendaknya dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak dan dapat membuat anak merasa aman dan nyaman. Orang tua merupakan pendidik sentral dalam pemberian pendidikan seks, maka pemahaman orang tua terhadap seks akan menjadi faktor penentu keberhasilan.³⁰ Tanggung jawab di sini maksudnya adalah segala bentuk

²⁹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 76

³⁰ Evy Clara, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press, 220), h. 110

kegiatan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam memberikan pendidikan seks.

F. Penelitian Terdahulu

Dengan menelusuri data yang terkait dengan pembahasan penelitian ini, penulis akan menyajikan gambaran umum dari beberapa karya penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tesis yang ditulis, berupa skripsi, tesis maupun artikel jurnal lainnya, yaitu:

1. Disertasi yang berjudul “Penyusunan Model Trilogi Pendidikan Seksual Mempersiapkan Anak Sekolah Dasar Menghadapi Masa Pubertas Berdasar Ajaran Islam dan Perspektif Keperawatan”, merupakan disertasi yang ditulis oleh Fasifah Ani Yuniarti Mahasiswi Fakultas Kedokteran tahun 2022,³¹ penelitian ini bertujuan untuk membuat model yang dapat digunakan untuk mempersiapkan anak usia sekolah menghadapi masa pubertas. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap kepada siswa dan guru. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis meneliti pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan menggali informasi terutama dari orang tua dan informai pendukung dari anak dan anggota keluarga lainnya.
2. Tesis yang berjudul “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”, merupakan tesis yang ditulis pada tahun 2019 oleh Mochammad

³¹ Fasifah Ani Yuniarti, *Penyusunan Model Trilogi Pendidikan Seksual Mempersiapkan Anak Sekolah Dasar Menghadapi Masa Pubertas Berdasar Ajaran Islam dan Perspektif Keperawatan*, (Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro 2022)

Bagus Tri Mario Adi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.³² Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menyajikan dan menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks dilakukan dengan memberikan materi dan pengajaran yang diintegrasikan dalam materi Pendidikan Agama Islam dan saat tausiah dalam kajian rutin hari jumat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berkenaan pendidikan seks yang diberikan oleh guru di sekolah, sedangkan penulis berupaya meneliti pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai bekal dasar untuk menjalani kehidupan anak di masa sekarang dan akan datang.

3. Tesis yang berjudul “Efektivitas Pendidikan Seks serta Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Personal *Safety Skill*”, merupakan tesis yang ditulis pada tahun 2018 oleh Siti Widi Astuti, mahasiswi Universitas Sumatra Utara.³³ Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menyajikan data kuantitatif dan analisis statistik dengan regresi sederhana dan uji t – test. Sampel dalam penelitian ini adalah 69 orang siswa kelas IV SD, Hasil penelitian ini

³² Mochammad Bagus Tri Mario Adi, *Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

³³ Siti Widi Astuti, *Efektivitas Pendidikan Seks serta Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Personal Safety Skill*, (Universitas Sumatra Utara, 2018)

menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap *personal safety skill*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan lebih fokus pada tingkat keefektifan pendidikan seks, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga.

4. Tesis yang berjudul “Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam terpadu Ibnu Hajar Kota Batu”, merupakan tesis yang ditulis pada tahun 2020 oleh Fahirah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.³⁴ Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menyajikan data dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pendidikan seks dilakukan melalui program Lingkar Bina Siswa (LBS) yang dilaksanakan setiap hari jumat, membekali para siswa agar siap menghadapi masa pubertas, pendidikan seks yang diberikan berdasarkan perspektif Islam. Perbedaannya adalah penulis meneliti pendidikan seks dalam keluarga bukan pendidikan seks di sekolah, dan berkenaan tentang pendidikan seks yang lebih luas tidak hanya tertuju pada strateginya saja.

³⁴ Fahirah, *Strategi Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam di Sekolah Dasar Islam terpadu Ibnu Hajar Kota Batu*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

5. Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)”, merupakan tesis yang ditulis pada tahun 2018 oleh Nurul Maulidah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.³⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, namun penelitian ini menjadikan guru sebagai subjek dan hanya meneliti pelajar remaja putri, tidak laki-laki sehingga materi pendidikan seksnya pun lebih spesifik kepada masalah seputar anak perempuan. Berbeda dengan yang penulis teliti, penulis meneliti orang tua dan anaknya berkenaan pendidikan seks bagi anak laki-laki maupun perempuan.
6. Skripsi yang berjudul “Pengetahuan Orang tua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krakas, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara”, merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2017 oleh Umi Faizah, mahasiswa Universitas Negeri Semarang.³⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif, dan yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Skala Pengetahuan Orang tua, sedangkan analisis data menggunakan *F- test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan orang tua dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada jenis dan

³⁵ Nurul Maulidah, “Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)”, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)

³⁶ Umi Faizah, *Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krakas, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara*, (Universitas Negeri Semarang, 2017)

objek penelitian serta tempat penelitian. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif bukan kuantitatif. Penulis meneliti tentang pelaksanaan pendidikan seks bukan pada pengetahuan orangtua.

7. Jurnal yang berjudul “Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*” yang ditulis oleh Tri Endang Jatmikawati, mahasiswi FKIP Universitas Jember, *Cakrawala pendidikan*, Volume 11 Nomor 03, Oktober 2015.³⁷ Jurnal ini menerapkan jenis penelitian dan pengembangan atau *research and development* yakni mengembangkan yang sudah ada. Penelitian dilakukan di kota Jember. Dalam penelitian ini disusun model dan materi pendidikan seks anak usia dini prespektif gender dengan mengadakan *workshop* yang melibatkan wali siswa dan guru PAUD serta psikolog anak. Materi dikembangkan dalam pembelajaran dengan cara sentra bermain peran.

Terdapat perbedaan jelas dalam hal ini, penulis meneliti pendidikan seks yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga bagi anak- anak dan remaja, sedangkan penelitian di atas tertuju pada anak usia dini ketika di sekolah. Penelitian dilakukan untuk menggali informasi tentang proses, metode dan materi pendidikan seks serta faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan seks dalam keluarga.

³⁷ Tri Endang Jatmikawati, Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse, FKIP Universitas Jember, *Jurnal Cakrawala pendidikan*, Volume 11 Nomor 03, Oktober 2015

8. Jurnal yang berjudul “Psikoedukasi Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Sikap Orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks” yang ditulis oleh Isnatul Chasanah, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Volume 10 Nomor 02, Desember 2018.³⁸ Jurnal ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen*. Subjek penelitian ini adalah orangtua dari siswa (usia 8 – 10 tahun). Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh psikoedukasi yang diberikan kepada orang tua sebagai pihak yang menjalankan pendidikan seks.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh sikap yang signifikan bagi orang tua yang telah mendapatkan psikoedukasi untuk memberikan pendidikan seks bagi anaknya. Perbedaannya dengan yang penulis teliti yaitu pada metode dan jenis penelitian, yang mana penulis menggunakan penelitian kualitatif dan lebih fokus pada pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga, sedangkan penelitian di atas untuk mengetahui pengaruh diberikannya psikoedukasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui, dan mempermudah pembahasan dari tesis ini, maka penulis akan memaparkan bab-bab yang terdiri dari 5 bab bahasan, beserta sub-bab dengan gambaran sebagaimana berikut ini:

³⁸ Isnatul Chasanah, Psikoedukasi Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks, Universitas Muhammadiyah Malang, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Volume 10 Nomor 02, Desember 2018

BAB I Pendahuluan yang berisikan dan menjelaskan tentang latar belakang masalah sehingga memunculkan tema, fokus penelitian, tujuan dari penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoretis yang membahas tinjauan umum tentang pendidikan seks yaitu tujuan, materi, strategi dan metode serta tanggung jawab pendidikan seks.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data

BAB IV Penyajian data dan pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga muslim di kota Banjarmasin yang meliputi tujuan, materi, strategi dan metode serta tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seks dalam keluarga.

BAB V Penutup yang menjelaskan beberapa jawaban dari fokus penelitian berupa kesimpulan dan saran dari penulis.